

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak yang sama, tidak ada perbedaan antara mereka yang memiliki jabatan yang lebih tinggi ataupun antara mereka yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Begitu pula bagi para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama, baik itu di mata hukum maupun di mata Tuhan yang Maha Esa. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan, baik itu keterbatasan mental maupun keterbatasan fisik. Beberapa diantara mereka mendapat keterbatasan tersebut sejak lahir namun ada juga yang mendapat keterbatasan tersebut didalam masa hidupnya akibat beragam insiden (Infodatin, 2014).

Selama ini, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan sebutan penyandang cacat. Istilah 'penyandang cacat' memberikan stigma buruk bagi orang yang menerima sebutan tersebut sehingga menimbulkan sikap dan perlakuan yang tidak baik. Kata cacat memiliki arti rusak atau tidak baik sehingga sangat tidak layak untuk dijadikan sebagai identitas seorang manusia. Kecacatan menjadi sebuah identitas seseorang yang lebih rendah daripada orang yang disebut tidak cacat atau normal (Pratiwi dkk, 2016). Hal tersebut menjadi bentuk kekerasan manusia dan menyebabkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia penyandang cacat.

Indonesia memiliki jumlah penyandang disabilitas sebesar 2,45% dari jumlah masyarakat Indonesia. Dari data SUSENAS, diketahui bahwa Jawa Barat memiliki jumlah penyandang disabilitas terbesar. Jumlah ini tidak sepadan dengan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan sehingga timbul stigma buruk serta permasalahan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas. Bandung, sebagai ibu kota Jawa Barat, telah memiliki peraturan tentang kesetaraan yaitu pada Peraturan Daerah Kota Bandung No. 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat. Namun, peraturan tersebut belum diterapkan dengan baik pada kehidupan sehari-hari. Bandung sebagai kota wisata pun belum memberikan fasilitas wisata yang ramah penyandang disabilitas. Hal tersebut terlihat dari banyaknya keluhan pengunjung disabilitas yang tidak bisa menikmati area wisata di Kota Bandung.

Shopping mall merupakan area wisata dengan mobilitas yang tinggi, namun *shopping mall* di Kota Bandung belum dapat dinikmati dengan baik oleh para pengunjung berkebutuhan khusus. Sehingga, para penyandang disabilitas tidak dapat menikmati fasilitas *shopping mall*. Oleh karena itu, pembangunan *Inclusive Shopping Mall* sangat diperlukan agar hak-hak *leisure* penyandang disabilitas dapat terpenuhi. Para penyandang disabilitas juga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri tanpa perlu bantuan dari orang lain. Hal tersebut dapat merubah stigma buruk masyarakat tentang penyandang disabilitas.

Shopping mall di kota Bandung sebenarnya sudah memiliki beberapa fasilitas ramah disabilitas seperti toilet khusus dan juga *ramp*. Hanya saja, fasilitas-fasilitas tersebut disediakan hanya untuk memenuhi standar *mall*. Sehingga, *shopping mall* tersebut tidak benar-benar ramah untuk penyandang disabilitas karena masih terdapat hambatan. Seperti penggunaan *ramp* yang tidak menyeluruh, toilet khusus yang hanya ada 1 pada 1 bangunan, serta sirkulasi vertikal yang tidak khusus. Selain itu, sirkulasi serta tinggi fasilitas seperti meja dan display tidak sesuai dengan standar dan membuat pengunjung pemakai kursi roda sulit untuk menggunakannya.

Selain atribut yang ramah disabilitas, pelayanan yang ramah bagi disabilitas sangat dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas. Penelitian di *mall* Kuala Lumpur (Swaine, 2014) menghasilkan bahwa penyandang disabilitas juga membutuhkan pelayanan yang baik agar mereka mendapat kemudahan dalam mencari kebutuhannya. Mereka juga mengharapkan keramahan pelayanan dengan mengurangi tatapan sinis ataupun pertanyaan yang seharusnya tidak dikeluarkan oleh para pelayan setiap retail. Sehingga, untuk mendapatkan informasi dan kemudahan pencapaian setiap retail, *shopping mall* sebaiknya memberikan *information tv* sehingga para pengunjung mampu mencari informasi tanpa harus berinteraksi dengan pelayan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat merancang *shopping mall* yang ramah untuk penyandang disabilitas dan juga dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan tersebut melingkupi kebutuhan *hedonic* dan juga *utilitarian* yang didapat dari mengunjungi *shopping mall* ini. Sehingga, para pengunjung, khususnya penyandang disabilitas, mendapatkan hak *leisure*

dengan mandiri tanpa perlu bantuan orang lain. Perancangan *shopping mall* ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif sehingga memberikan kesadaran akan kesetaraan bagi umat manusia.

1.2. Tujuan Perancangan

Tujuan dari pembangunan *Shopping Mall* ini adalah:

- Merancang *Shopping Mall* yang ramah difabel dan dapat memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas
- Memenuhi kebutuhan masyarakat kota Cimahi dalam kebutuhan *hedonic* dan *utilitarian*.
- Menciptakan lingkungan yang inklusif sehingga memberikan kesetaraan antar sesama umat manusia.

1.3. Masalah Perancangan

Permasalahan yang timbul dari perancangan *Shopping Mall* ini adalah:

- Belum ada *Shopping Mall* yang ramah difabel dan dapat memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas.
- Belum ada *Shopping Mall* yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan masyarakat kota Cimahi.
- Lingkungan inklusif yang belum tercipta sehingga membuat kelompok tertentu tidak mendapatkan haknya.

1.4. Pendekatan Perancangan

1.4.1. Studi Literatur

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai teori-teori terkait perancangan *Shopping Mall* yang ramah penyandang disabilitas. Studi pustaka yang dilakukan meliputi :

- Pemahaman mengenai karakteristik/tipologi *Shopping Mall*.
- Pemahaman mengenai standar sirkulasi dan ruangan yang ramah dengan penyandang disabilitas.
- Pemahaman mengenai kebutuhan para penyandang disabilitas.
- Pemahaman mengenai kriteria lokasi bagi *Shopping Mall* yang ramah disabilitas.

1.4.2. Studi Banding

Studi banding dilakukan pada kasus-kasus sejenis untuk menambah wawasan mengenai *Shopping Mall*. Studi banding yang dilakukan meliputi:

- Mempelajari keberhasilan sebuah *shopping mall* ramah difabel yang sudah ada dari segi desain, struktur, *mechanical* dan *electrical*, dan elemen pendukung lainnya.
- Mempelajari kelemahan sebuah *shopping mall* ramah difabel yang sudah ada sehingga proyek tugas akhir ini dapat menanggulangi dan mensiasati kelemahan tersebut dengan desain yang memenuhi standar.

1.4.3. Pengamatan Lapangan

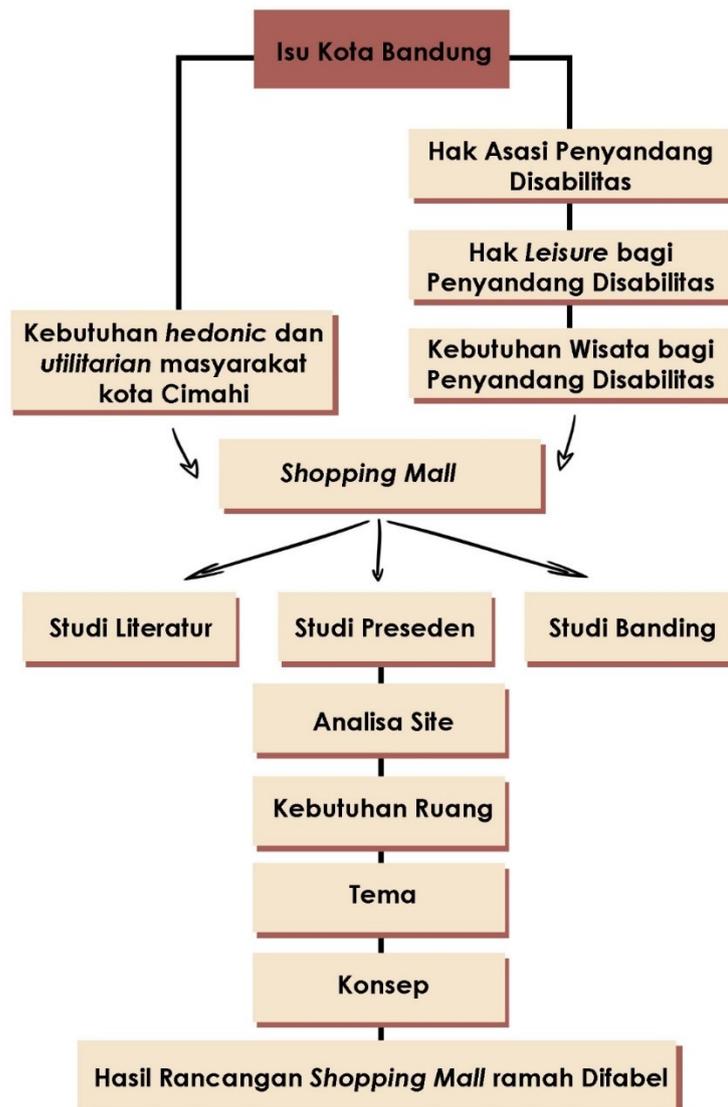
Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai site tempat *Shopping Mall* berdiri. Pengamatan lapangan yang dilakukan meliputi:

- Ukuran site, KDB, KLB, GSB pada site.
- Aksesibilitas, vegetasi, orientasi, sirkulasi, dan kondisi eksisting lainnya pada site.
- Potensi pada site dan kondisi lingkungan sekitar site

1.5. Lingkup atau Batasan

Lingkup perancangan pada proyek tugas akhir ini adalah sebuah *Shopping Mall* yang ramah penyandang disabilitas sehingga memiliki aksesibilitas yang mudah. *Shopping Mall* ini diharapkan memiliki lingkungan yang inklusif sehingga dapat dengan mudah dinikmati, selain oleh penyandang disabilitas namun juga untuk ibu hamil dan lansia. Sehingga, *Shopping Mall* ini dapat memberikan hak *leisure* bagi seluruh kalangan terutama bagi para penyandang disabilitas. Maka dari itu sirkulasi, ruangan dan fasilitas pendukung pada *Shopping Mall* ini harus memenuhi standar.

1.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
(sumber : Dokumen Pribadi)

1.7. Sistematika Laporan

Laporan ini secara garis besar terdiri dari 5 (lima) bab disertai lampiran. Selain bab-bab utama, laporan ini juga dilengkapi kata pengantar, daftar kegiatan, dan surat-surat keterangan selama melaksanakan Tugas Akhir.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pejabaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan laporan berupa latar belakang proyek, tujuan perancangan, permasalahan perancangan, pendekatan perancangan, lingkup perancangan, dan sistematika laporan tugas akhir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi penjabaran mengenai literatur yang berisikan peraturan dan standar-standar yang digunakan, pemahaman tipologi bangunan, dan kriteria perancangan *Shopping Mall*.

BAB III ANALISIS

Berisi uraian tentang analisis tapak, aktivitas pengguna, ruang dan bentuk, struktur dan utilitas bangunan, dan kebutuhan ruang.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian tentang konsep dan pemikiran yang diterapkan pada proses perancangan diantaranya, ide awal, konsep tapak, konsep bangunan, konsep struktur, dan konsep utilitas dan penunjang lainnya.

BAB V HASIL PERACANGAN

Berisi gambar kerja hasil perancangan sebagai solusi dari permasalahan yang diangkat.

LAMPIRAN

Berisi surat pengantar selama melaksanakan Tugas Akhir